

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bertutur dalam sebuah komunikasi merupakan bagian penting bagi manusia sebagai makhluk sosial. Tuturan dapat dikatakan kunci dari kehidupan. Hal ini dikarenakan suatu tuturan akan mempengaruhi proses tindakan dan pikiran diri manusia. Apabila tuturan disampaikan tidak sesuai dengan konteks permasalahan yang terjadi, maka dampak yang ditimbulkan beragam, seperti kesalahpahaman, salah menafsirkan, menimbulkan kebingungan, dan menimbulkan kebohongan yang mungkin dapat dipercaya atau pun tidak nantinya.

Yule (1996: 81) mengemukakan bahwa dalam usaha untuk mengungkapkan diri, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan itu. Tuturan adalah setiap kata, frasa, dan kalimat yang diucapkan oleh penutur. Setiap tuturan pasti memiliki makna dalam berkomunikasi, entah itu tersurat maupun tersirat. Makna yang terdapat dalam tuturan tersebut dipengaruhi oleh konteks. Hal ini dikarenakan berbicara atau berkomunikasi secara lisan bersifat sementara, sekali ucap, dan pemaknaannya harus menyesuaikan konteks ketika tuturan diucapkan.

Salah satu bentuk komunikasi ialah debat. Tarigan (2013: 92) menjelaskan bahwa dalam masyarakat demokratis, debat memegang peranan penting dalam perundang-undangan, dalam politik, dalam hukum dan dalam pendidikan. Debat terbuka atau dialog kandidat menjadi salah satu sarana untuk memaparkan program

kerja para kandidat, karena dalam forum ini (1) kandidat akan menjelaskan latar belakang pencalonan serta agenda yang akan dijalankan jika terpilih, (2) kandidat dapat meyakinkan masyarakat, (3) para kandidat dituntut bersaing dengan program dan visi misi yang jelas dengan yang ditawarkan kandidat lain secara sehat. Dalam debat, para kandidat tentu harus berbahasa dengan baik. Konteks bahasa apa yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini tentu sangat diperhitungkan. Pengklasifikasian konteks sangatlah membantu dalam menafsirkan makna bahasa para kandidat tersebut, dan pengetahuan pragmatik sangatlah dibutuhkan untuk memahami makna bahasa politik tersebut.

Pada tanggal 17 April 2019, rakyat Indonesia telah melaksanakan pesta demokrasi yaitu memilih Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia untuk periode 2019-2024. Sebelum melakukan pemilihan tersebut, para capres dan cawapres telah mengikuti berbagai proses seleksi serta berbagai debat kandidat. Debat diikuti oleh dua kubu, yaitu nomor urut 01 yakni pasangan Joko Widodo dan Ma'ruf Amin yang sering disebut Jokowi-Amin, dengan nomor urut 02 yakni pasangan Prabowo Subianto dan Sandiaga Salahuddin Uno, yang disebut dengan (PAS) Prabowo-Sandi.

Pelaksanaan debat capres dan cawapres merupakan bagian dari kampanye politik yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Republik Indonesia. Debat digunakan oleh kedua pasangan untuk mengambil simpati masyarakat Indonesia, sehingga masyarakat Indonesia dapat menentukan pilihannya berdasarkan hasil pemaparan program-program yang dituturkan oleh kedua pasangan calon tersebut.

Debat Pilpres tersebut diselenggarakan sebanyak lima kali dalam masa kampanye yang seluruhnya digelar pada tahun 2019. Pelaksanaan debat secara rinci yaitu, debat pertama pada tanggal 17 Januari 2019 dengan tema: hukum, HAM dan terorisme. Debat kedua pada tanggal 17 Februari 2019 dengan tema: energi, pangan, infrastruktur, sumber daya alam, dan lingkungan hidup. Debat ketiga pada tanggal 17 Maret 2019 dengan tema: pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, sosial, dan budaya. Debat keempat pada tanggal 30 Maret 2019 dengan tema: ideologi, pemerintahan, keamanan serta hubungan internasional. Debat terakhir dilaksanakan pada tanggal 13 April 2019 dengan tema: ekonomi, kesejahteraan sosial, keuangan, investasi, dan industri.

Berikut beberapa bentuk tuturan yang disampaikan pada debat capres dan cawapres RI 2019.

Peristiwa Tutur 1

Lawan tutur :”Di masyarakat kerap dipertentangkan antara ketegasan penegakan hukum dengan isu HAM ...”

Penutur :”**Jangan mempertentangkan antara HAM dan penegakan hukum. Penegakan hukum yang sesuai dengan prosedur itu bukan pelanggaran HAM. Misalnya penahanan terhadap tersangka, memang itu merampas kemerdekaan seseorang, tapi penegakan hukum itu melindungi masyarakat.**”

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada debat pertama capres dan cawapres RI 2019 segmen kedua. Tuturan terjadi antara penutur (Jokowi) dengan lawan tutur (moderator). Tuturan tersebut terjadi ketika lawan tutur mengajukan pertanyaan tentang ketegasan hukum dengan isu HAM di Indonesia.

Lokusi dari tuturan tersebut adalah penutur melarang lawan tutur mempertentangkan antara hukum dan HAM karena penegakan hukum yang sesuai prosedur hukum itu bukan pelanggaran HAM. Selanjutnya, ilokusi pada tuturan tersebut adalah penutur menolak adanya pertentangan antara HAM dan penegakan hukum yang dipertanyakan oleh lawan tutur kepada penutur karena menurut penutur penegakan hukum yang sesuai prosedur hukum itu bukan pelanggaran HAM.

Dengan begitu, tuturan tersebut tergolong pada ilokusi konstatif jenis asertif. Hal ini dikarenakan penutur menyatakan penolakan dengan memaparkan contoh peristiwa agar memperkuat maksud yang disampaikan penutur. Selanjutnya, pada tuturan di atas terdapat fungsi *collaborative* menyatakan. Hal ini terlihat dari tuturan penutur yang menyatakan penolakan terhadap pertentangan antara HAM dan penegakan hukum.

Peristiwa Tutur 2

Lawan Tutur : “... Jika ada pelanggaran hukum yang melanggar prosedur hukum , ya silakan dilaporkan. Semua ada mekanisme hukum yang bisa kita tempuh, lewat pra peradilan misalnya.”

Penutur : **“Yang ingin kita kemukakan bahwa ada perasaan di masyarakat bahwa aparat itu berat sebelah. Contoh kalau ada kepala daerah seperti gubernur yang menyatakan dukungan kepada paslon 01 tidak apa-apa, tapi ada kepala desa di Jawa Timur menyatakan dukungan kepada kami sekarang ditahan. Jadi, saya kira ini juga suatu perlakuan yang tidak adil dan menurut saya ini pelanggaran HAM karena menyatakan pendapat itu dijamin oleh UUD. Jadi sebetulnya siapapun boleh menyatakan pendapat dan dukungan pada siapapun. Saya kira ini yang kami mohon Bapak perhitungkan.”**

Peristiwa tutur di atas terjadi pada saat debat pertama capres dan cawapres RI 2019 segmen ketiga. Tuturan terjadi antara penutur (Prabowo) dengan lawan tutur

(Jokowi). Tutaran terjadi ketika penutur menanggapi pernyataan lawan tutur tentang pelanggaran hukum yang melanggar prosedur hukum.

Lokusi dari tuturan tersebut adalah penutur mengemukakan pendapat bahwa ada perasaan di masyarakat bahwa aparat hukum itu berat sebelah sehingga penutur menganggap perlakuan yang seperti itu adalah pelanggaran HAM. Selanjutnya, ilokusi dari tuturan tersebut adalah penutur melaporkan suatu peristiwa di masyarakat tentang sikap aparat hukum yang berat sebelah dalam penegakan hukum.

Dengan begitu, tuturan tersebut tergolong pada tindak ilokusi konstatif jenis retrodiktif. Hal ini dikarenakan penutur melaporkan kepada lawan tutur bahwa telah terjadi suatu peristiwa dengan maksud lawan tutur percaya dengan peristiwa tersebut benar terjadi. Selanjutnya, pada tuturan di atas terdapat fungsi *collaborative* melaporkan. Hal ini terlihat dari tuturan penutur yang melaporkan suatu peristiwa di masyarakat tentang sikap aparat hukum yang berat sebelah.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa hal yang berkaitan dengan tuturan dalam debat dapat dikaji secara pragmatik. Oleh karena itu, timbul suatu dorongan bagi peneliti untuk meneliti tuturan dalam debat capres dan cawapres RI Tahun 2019. Selain itu, terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Pertama, berdasarkan penjabaran data di atas, tuturan dari peserta debat capres dan cawapres RI Tahun 2019 dikategorikan dalam jenis tindak tutur ilokusi dengan jenis konstatif. Menurut Wijana (2009: 22), tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud, fungsi, dan daya tuturan. Artinya, tindak tutur tersebut memiliki maksud lain dari tuturan yang disampaikan.

Selanjutnya, alasan peneliti memilih dan memfokuskan kajian tindak tutur ilokusi ini pada jenis konstatif karena konstatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Istilah konstatif ini berasal dari kata "konstan" atau "tetap" digunakan oleh Austin (dalam Leech, 1982: 316) untuk merujuk pada semua pernyataan yang dapat dinilai benar atau salahnya. Jadi, tindak tutur konstatif mempunyai daya untuk menjadi benar atau salah. Lawan tutur dapat membuktikan kebenaran tuturan dengan melihat, menyelidiki, atau mengalami sendiri hal-hal yang telah diucapkan oleh penutur kepadanya.

Oleh karena itu, dalam setiap tuturan konstatif terkandung pernyataan yang memungkinkan lawan tutur untuk mengkaji kebenarannya secara empiris atau berdasarkan pengalaman, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian ini dengan acuan tindak tutur konstatif.

Kedua, tuturan yang disampaikan oleh penutur dan mitra tutur tentu dipengaruhi oleh latar belakang penutur maupun mitra tutur yang merupakan kalangan petinggi pemerintahan atau pun orang yang memiliki pengaruh terhadap negara. Hal ini dikarenakan, yang terlibat dalam debat ini ialah Joko Widodo selaku Presiden ke-7 Republik Indonesia sekaligus menjadi petahana, dan Prabowo Subianto merupakan mantan Jendral yang telah mencalonkan diri sebagai Presiden Indonesia sebanyak 2 kali, sehingga menimbulkan beragam ujaran yang dapat dikaji seperti yang telah dijabarkan di atas.

Ketiga, peneliti ingin membuat suatu dokumentasi tuturan bahasa pada debat capres dan cawapres RI 2019 dalam bentuk karya tulis ilmiah yang membahas

tentang tindak tutur ilokusi konstatif. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis tindak tutur konstatif yang terdapat pada debat capres dan cawapres Republik Indonesia tahun 2019?
2. Apa fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat di dalam debat capres dan cawapres Republik Indonesia tahun 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur konstatif yang terdapat pada debat capres dan cawapres Republik Indonesia tahun 2019.
2. Menjelaskan fungsi dari tindak tutur ilokusi yang disampaikan dalam debat capres dan cawapres Republik Indonesia tahun 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, manfaat penelitian yang akan dilakukan ini berkenaan dengan perkembangan kajian linguistik, khususnya yang berkaitan dengan pragmatik. Secara

praktis, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat untuk menambah pengetahuan tentang analisis tindak tutur ilokusi konstatif beserta jenis-jenisnya. Di samping itu, penelitian yang akan dilakukan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan referensi bagi yang menyimak debat di masa yang akan datang.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, berikut penelitian yang terkait dengan penelitian ini:

1. Brümmer, V menulis artikel tahun 1981 di *Journal Springer Link* dengan judul. *“Value Judgements as Constative Speech Acts. In: Theology and Philosophical Inquiry. Palgrave Macmillan, London”*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa “Tindakan bicara konstatif adalah penutur menyatakan fakta mengenai suatu objek atau situasi atau peristiwa. Misalnya dengan menyatakan apa karakteristik faktual dari suatu objek atau situasi. Konstatif yang saling bertentangan tidak dapat didamaikan: jika Peter mengklaim bahwa sesuatu berwarna merah dan John mengklaim itu tidak berwarna merah, keduanya tidak mungkin benar, karena keduanya saling bertentangan. Hal ini dikarenakan keduanya tidak mungkin benar, kita memerlukan beberapa cara untuk menentukan siapa yang benar dan siapa yang tidak. Kontradiksi membutuhkan diskusi dan dalam praktiknya kami berdebat tentang kebenaran dan kesalahan pernyataan faktual yang saling bertentangan”.

2. Fithria Alvi Hasanah, mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Yogyakarta, menulis skripsi tahun 2016 dengan judul “Tindak Tutur Konstatif dalam Debat Kandidat Presiden pada Pemilu di Prancis Tahun 2012 Antara Nicolas Sarkozy dan Francois Hollande”. Dari penelitian tersebut, disimpulkan bahwa Tuturan konstatif yang diucapkan oleh Nicolas Sarkozy dan Francois Hollande pada debat kandidat Presiden pada Pemilu di Prancis Tahun 2012 berjumlah 200 tuturan yang sekaligus menjadi data. Tuturan asertif berjumlah 80 data, tuturan prediktif berjumlah 3 data, tuturan retrodiktif berjumlah 6 data, tuturan deskriptif sebanyak 5 data, tuturan askriptif sebanyak 1 data, tuturan informatif berjumlah 15 data, tuturan konfirmatif sebanyak 5 data, tuturan konsesif berjumlah 6 data, tuturan retraktif berjumlah 13 data, tuturan asentif berjumlah 4 data, tuturan dissentif sebaanyak 4 data, tuturan disputatif sebanyak 25 data, tuturan responsif berjumlah 11 data, tuturan sugestif berjumlah 5 data, dan tuturan suppositif berjumlah 10 data. Fungsi tuturan konstatif yang paling sering diucapkap oleh kedua kandidat pada debat tersebut yaitu tuturan konstatif dengan jenis asertif dengan fungsi mengatakan dan menyatakan.

3. Lurida Zinda Septiana, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Yogyakarta, menulis skripsi tahun 2014 dengan judul “Fungsi Tuturan Konstatif pada Komik Petualangan Asterix “*La Serpe D’or*” Karya René Goscinny dan Albert Uderzo”. Dari penelitian tersebut, disimpulkan bahwa Tuturan konstatif yang diucapkan oleh tokoh utama

Asterix dalam komik Petualangan Asterix “La Serpe d’Or” berjumlah 139 tuturan yang sekaligus menjadi data. Tuturan konstatif yang berfungsi asertif berjumlah 25 data, yang berfungsi prediktif berjumlah 5 data, yang berfungsi deskriptif berjumlah 3 data, yang berfungsi askriptif berjumlah 3 data, yang berfungsi informatif berjumlah 5 data, yang berfungsi konfirmatif berjumlah 29 data, yang berfungsi retraktif berjumlah 3 data, yang berfungsi asentif berjumlah 6 data, yang berfungsi dissentif berjumlah 6 data, yang berfungsi disputatif berjumlah 12 data, yang berfungsi responsif berjumlah 21 data, yang berfungsi sugestif berjumlah 13 data, dan yang berfungsi suppositif berjumlah 7 data. Selain itu, tuturan konstatif dalam komik Petualangan Asterix “La Serpe d’Or” yang paling sering diucapkan oleh tokoh utama Asterix adalah tuturan konstatif yang berfungsi konfirmatif.

4. Mohammad Fahrudin, Sukirno, dan Bugiya menulis artikel tahun 2018 di *Jurnal Deskripsi Bahasa* dengan judul “Keshahihan Isi Tindak Tutur Konstatif Berbahasa Indonesia”. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa keshahihan isi tuturan konstatif bersifat sangat mengikat karena harus berisi kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Agar dapat memastikan keshahihan isi tuturan, petutur harus mengujinya. Pengujian sangat diperlukan agar petutur tidak tertipu. Pengujian dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan tentang ”dunia” isi tuturan.

5. Vittorio Tantucci menulis artikel tahun 2016 di jurnal ResearchGate, *Intercultural Pragmatics* dengan judul “*Toward a typology of constative*

speech acts: Actions beyond evidentiality, epistemic modality, and factuality". Penelitian ini menjelaskan tentang "Sudut pandang teoritis, penelitian ini sesuai dengan pandangan tindak tutur konstatif sebagai upaya pengaruh terbuka, maksudnya tindakan konstatif dianggap sebagai proposal atau permintaan penerima untuk melakukan respons kooperatif dengan fokus khusus pada bagaimana penerima sehingga memahami maksud tersirat oleh kinerja dari tindakan konstatif".

Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Fhitria dan Lurida terkait tindak tutur konstatif. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terletak pada objek penelitian. Penelitian Fithria Alvi Hasanah mengkaji "Debat Kandidat Presiden pada Pemilu di Prancis Tahun 2012 Antara Nicolas Sarkozy dan Francois Hollande". Selanjutnya, penelitian Lurida Zinda Septiana mengkaji tentang "Fungsi Tuturan Konstatif pada Komik Petualangan Asterix "La Serpe D'or" Karya René Goscinny dan Albert Uderzo", sedangkan penelitian yang akan dikaji oleh penulis tentang debat capres dan cawapres Republik Indonesia tahun 2019.

1.6 Metode dan Teknik

Menurut Sudaryanto (2015: 9), metode adalah cara yang dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode tersebut. Sudaryanto (2015: 6), membagi metode dan teknik penelitian ini menjadi

tiga metode, yaitu 1) metode penyediaan data, 2) metode analisis data, 3) metode penyajian hasil analisis data.

1. Metode Penyediaan Data

Metode yang digunakan pada penyediaan data untuk penelitian ini adalah metode simak. Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan cara penyimakan pada objek yang diteliti. Pada metode ini, peneliti menyimak tuturan dalam debat capres dan cawapres Republik Indonesia tahun 2019. Metode simak memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya ialah teknik sadap. Pada teknik sadap, pengambilan data dilakukan dengan menyadap tuturan dari capres dan cawapres Republik Indonesia tahun 2019, yang terdapat pada video di *youtube*. Tahap berikutnya, teknik lanjutan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik simak bebas libat cakap atau SBLC dan teknik catat.

Menurut Sudaryanto, (2015:204) teknik SBLC adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak tanpa peneliti terlibat dalam dialog, konversi atau imbal-wicara. Maksudnya, penyediaan data dilakukan dengan menyimak tanpa terlibat langsung dalam percakapan. Teknik catat digunakan untuk mencatat hal-hal penting pada data yang dilanjutkan dengan klasifikasi perolehan data

2. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan. Metode padan yaitu metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang menjadi bahan penelitian (Sudaryanto, 2015:15). Jenis tindak tutur konstatif dan fungsi ilokusi dalam debat

capres dan cawapres Republik Indonesia tahun 2019 ini, ditentukan dengan menggunakan metode padan pragmatis, yaitu metode padan yang alat penentunya merupakan orang yang menjadi mitra wicara (Sudaryanto, 2015:18).

Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP), yang merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentunya berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki penelitian, yakni tentang pengetahuan penulis mengenai kajian bahasa. Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS), yaitu teknik analisis data yang alat penentunya berupa daya banding menyamakan di antara satuan-satuan kebahasaan yang ditentukan identitasnya. Dalam teknik ini, jenis dan fungsi tuturan ditentukan dengan membandingkan kesamaan antara data dan indikator konteks tuturan.

3. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan penulis dalam tahap hasil analisis data yaitu metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 241). Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian dengan menjabarkan bentuk tindak tutur konstatif beserta fungsinya dalam debat capres dan cawapres Republik Indonesia 2019.

1.7 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1998: 21), populasi adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel ataupun tidak.

Sampel adalah data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk dianalisis. Populasi dalam penelitian ini adalah semua tindak tutur ilokusi konstatif dalam debat capres dan cawapres Republik Indonesia tahun 2019. Sampel penelitian ini adalah tuturan dalam debat capres dan cawapres Republik Indonesia tahun 2019 yang mengandung tindak tutur ilokusi konstatif pada debat pertama. Debat pertama merupakan debat yang awal dilakukan oleh kedua capres dan cawapres sehingga pernyataan yang disampaikan memiliki sifat kebaruan. Kemudian juga terdapat berbagai jenis atau variasi dari tindak tutur ilokusi konstatif.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 4 Bab. Bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II mencakup landasan teori. Bab III mencakup analisis data. Bab IV merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

